

**PEMBINAAN MENTAL ISLAMI MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER BAGI SISWA SMU I PACITAN**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama Strata Satu
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh :

Yulita Arifah Rahmawati
NIM. 93221637

1999

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

**PEMBINAAN MENTAL ISLAMI MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER BAGI SISWA SMU I FACITAN**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Ilmu Dakwah**

Oleh

Yuniata Arifah Rahmawati

NIM 93 22 1637

Drs. A Mahfudz Fauzy
Dosen Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Sdri Yulita Ariafah R Kepada Yth.
Lampiran : 4 Exemplar Bapak Dekan Fak. Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan bimbingan, pengarahan, koreksi dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara :

Nama : Yulita Arifah Rahmawati
N I M : 93 221637
Judul : Pembinaan Mental Islami Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bagi Siswa SMU I Pacitan.

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

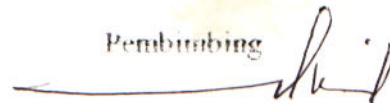
Untuk itu kami harapkan dalam waktu dekat yang bersangkutan dapat segera dipanggil guna mempertanggungjawabkannya.

Demikianlah dan atas perhatiannya, kami menyampaikan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 01 Januari 1999

Pembimbing



Drs. A Mahfudz Fauzy
NIP 150 189 560

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul

**PEMBINAAN MENTAL ISLAMI MELALUI KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER BAGI SISWA SMU I PACITAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

YULITA ARIFAH R.
NIM : 93221637

Telah dimunaqsyahkan di depan Sidang Munaqsyah

pada tanggal : 3 April 1999

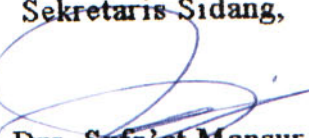
dan telah memenuhi syarat untuk diterima

Sidang Dewan Munaqsyah :


Ketua Sidang,


Drs. M. Afif Rifa'i, MS
NIP : 150 222 293

Sekretaris Sidang,


Drs. Sufa'at Mansur
NIP : 150 017 909

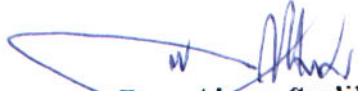
Penguji I/ Pembimbing


Drs. A. Mahfudz Fauzy
NIP : 150 189 560

Penguji II


Drs. H. M. Hasan Baidaie
NIP : 150 046 342

Penguji III


Drs. Abror Sodik
NIP: 150 240 124


Yogyakarta, 3 April 1999

IAIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

Dekan,




Prof. Dr. Faisal Ismail, MA
NIP : 150 102 060

iii

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ...

Artinya : "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, dan beriman kepada Allah SWT....."

(QS. Ali Imron 110)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- **Yang terhormat Bapak dan Ibu.**
- **Yang tersayang adik-adikku :
Jihad, Lia, dan Zakky.**
- **Kang Ajad.**
- **Teman-teman seperjuangan.**

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَسْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ
وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الدِّينِ

Alhamdulillahirabbil'alamiin, puji syukur kehadiran Illahirabbi, Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian salam sejahtera, salam kehangatan semoga terlimpah kepada orang yang telah berhasil memimpin umatnya ke jalan yang benar. Beliau adalah Baginda Nabi Nuhammad SAW.

Disamping itu, skripsi ini tidak mungkin tersusun tanpa adanya perhatian dan peran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah semestinya penulis menyampaikan rasa tima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selaku pimpinan yang telah memberikan bantuan dan kemudahan selama penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. A Mahfudz Fauzy, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Tugiman BA, selaku Kepala Sekolah SMU I Pacitan atas perkenannya dalam pengambilan data.

Rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan pada segenap Tim Penguji yang telah memberikan sumbangan saran guna perbaikan skripsi ini. Terima kasih yang tak

terhingga penulis sampaikan kepada Bapak, Ibu, saudara-saudaraku dan rekan-rekan atas dukungan moril dan bantuannya. Kepada semuanya, dipanjatkan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas semua yang telah diberikan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat sebagaimana mestinya. AMIN

Yogyakarta, Januari 1998

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
HALAMAN DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. PENEGASAN JUDUL	1
B. LATAR BELAKANG MASALAH	3
C. RUMUSAN MASALAH	5
D. TUJUAN PENELITIAN	5
E. KEGUNAAN PENELITIAN	6
F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK	6
BAB II : GAMBARAN UMUM	
A. GAMBARAN UMUM SMU I PACTAN	39
a. Letak Geografi	39
b. Sejarah berdirinya	39
c. Struktur Organisasi	41
d. Keadaan Guru, Siswa dan Pembina	43
e. Sarana dan Prasarana	45

	B. GAMBARAN UMUM PEMBINAAN MENTAL ISLAMI DAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER	46
	a. Latar Belakang Pembinaan Mental Islami	46
	b. Maksud dan Tujuan	47
	c. Latar Belakang Kegiatan Ekstrakurikuler	49
	d. Landasan Hukum, Maksud dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler	51
	e. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler	52
BAB III	: PELAKSANAAN PEMBINAAN MENTAL ISLAMI	
	A. BENTUK-BENTUK KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN	54
	1. Sholat Jum'at Bersama	54
	2. Aksi Sosial Keagamaan	58
	a. Pengumpulan Infak, Shodaqah dan Zakat Fitrah	59
	b. Penyembelihan dan Pembagian Hewan Kurban	60
	3. Pengajian Rutin Malam Jum'at	61
	a. Pembina	62
	b. Materi	64
	c. Metode	67
	B. TANGGAPAN SISWA SMU I PACTAN TERHADAP PEMBINAAN MENTAL ISLAMI	68
BAB IV	: P E N U T U P	
	A. KESIMPULAN	83
	B. SARAN	85
	C. PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
CURICULUM VITAE		

DAFTAR TABEL

- TABEL I Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Sholat Jumat Bersama di Sekolah.
- TABEL II Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Sholat Jum'at Bersama di sekolah.
- TABEL III Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan PHBI di Sekolah.
- TABEL IV Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Aksi Sosial Keagamaan.
- TABEL V Tanggapan Siswa Terhadap Pengumpulan dan Pembagian Infak, Shodaqah dan Zakat.
- TABEL VI Tanggapan Siswa Terhadap Penyembelihan dan Pembagian Hewan Kurban di sekolah.
- TABEL VII Tanggapan Siswa Terhadap Kegiatan Pengajian Rutin Malam Jumat.
- TABEL VIII Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Pengajian Rutin Malam Jum'at.
- TABEL IX Tanggapan Terhadap Pembina (Sobyek) Pengajian Rutin Malam Jum'at.
- TABEL X Tanggapan Siswa Terhadap Materi Pengajian Rutin Malam Jum'at.
- XI Tanggapan Siswa Terhadap Metode Pengajian Rutin Malam Jum'at.

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang keliru terhadap judul skripsi ini, maka penulis jelaskan terlebih dahulu pengertian yang terkandung dalam judul tersebut.

1. Pembinaan

Secara istilah pengertian pembinaan menurut Drs. Masdar Helmi adalah:

“Segala usaha, ihtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu yang teratur dan terarah”.¹

Berdasarkan rumusan diatas, maka usaha pembinaan dapat diartikan dengan rangkaian kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dengan sadar dan berencana dan sungguh-sungguh dalam rangka mengarahkan, menumbuhkan dan meningkatkan sikap, perbuatan dan mental yang Islami terhadap seseorang atau sekelompok orang yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi komunitas atau sekelompok orang tertentu, dalam penelitian ini khususnya siswa Sekolah Menengah Umum I Pacitan (untuk selanjutnya ditulis dengan SMU I Pacitan).

¹Masdar Helmi, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang : CV. Toha Putra, 1973), hal 33.

2. Mental Islami

Arti mental menurut Zakiyah Darajat adalah unsur jiwa, termasuk pikiran, emosi, sikap (attitude), dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan mengecewakan, menggembirakan atau menyenangkan dan sebagainya.²

Adapun yang dimaksud dengan mental Islami disini adalah suatu kondisi jiwa seseorang yang berhubungan dengan mental spiritual yang tercermin dalam sikap perilaku dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Arti ekstrakurikuler adalah di luar kurikulum, di luar rencana pelajaran, bahan kegiatan ekstrakurikuler.³

Sedangkan pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran (termasuk pada waktu libur) yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan , menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seluruhnya.⁴

4. Siswa SMU I Pacitan

Yang dimaksud siswa SMU I Pacitan adalah pelajar yang pada tahun ajaran 1998/1999 sedang mengikuti program pendidikan pada sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Kabupaten Pacitan.

²Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 35.

³Peter Salim, Yoni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English press, 1997), hal. 384.

⁴Departemen Agama RI, *Pedoman Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta : Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1990), hal. 20.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul di atas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah berupa bimbingan, tuntunan atau nasihat yang bertujuan menumbuhkan, mengarahkan dan meningkatkan sikap mental yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang diberikan kepada siswa SMU I Pacitan, khususnya yang beragama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berupa pengajian rutin Kamis malam Jum'at, aksi sosial keagamaan, dan sholat Jum'at.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembinaan mental Islami bagi siswa sangatlah perlu untuk diperhatikan jika dilihat dari kurikulum sekolah yang ada saat ini, dimana jam pelajaran agama lebih sedikit dibanding dengan jam pelajaran yang tidak berhubungan dengan agama.

Para siswa ini adalah masuk dalam taraf remaja yang merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang masih memiliki jiwa anak, yaitu jiwa yang masih labil dan berada dalam kegoncangan karena banyak masalah yang mereka hadapi.

Segala persoalan yang terjadi pada siswa yang berstatus remaja itu sebenarnya ada hubungannya dengan usia dan pengaruh lingkungan mereka. Dalam hal ini agama merupakan faktor penting yang menentukan dalam kehidupan remaja. Tapi sayang, dunia modern kurang menyadari betapa pentingnya pengaruh agama dalam kehidupan remaja, terutama bagi mereka yang mengalami gangguan jiwa.⁵

Kedudukan remaja dalam masyarakat adalah sebagai generasi penerus. Oleh karena itu, mereka diharapkan dapat menjadi kader bangsa yang bertanggungjawab dan berwawasan kebangsaan yang luas.⁶ Sebagai generasi penerus, mereka

⁵Zakiyah Darajati, *Himn Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1993), hal. 69.

⁶GEHN, *Tap MPR/NO I/MPR/1993*.

mempunyai tugas untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Maka dari itu, maju dan mundurnya bangsa atau masyarakat terletak di pundak generasi muda.

Setiap remaja dalam hal ini siswa merasa dirinya berguna dan berharga dalam masyarakat dan lingkungannya apabila mereka diakui oleh masyarakatnya. Untuk itu harus ada suatu bentuk pembinaan guna mengembangkan segi-segi keistimewaan mereka dalam berbagai bidang. Maka dari itu, baik guru, orang tua maupun masyarakat sendiri harus mengikutsertakan mereka dalam kegiatan-kegiatan dalam rangka membentuk mental dan kepribadian yang baik dan sesuai dengan tuntunan agama.⁷

Untuk membentuk moral atau kepribadian dan mental yang baik, maka perlu diupayakan suatu tindakan yang bersifat preventif agar siswa yang masih remaja itu tidak lari kepada tindakan yang dilarang agama.

Sebagai usaha untuk membina mental dan kepribadian yang baik bagi siswa, SMU I Pacitan mempunyai program yang baik untuk diterapkan yaitu dengan adanya pembinaan mental Islami kepada para siswanya yang beragama Islam melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan.

Berangkat dari uraian di atas, penulis merasa tertarik dengan SMU I Pacitan untuk dijadikan obyek penelitian karena berdasarkan observasi penulis, SMU I Pacitan adalah salah satu SMU Unggulan yang ada di Jawa Timur. Meskipun demikian, ternyata dalam kegiatan pendidikannya tidak hanya mengutamakan pelajaran-pelajaran yang ada dan program tambahan atau privat, tetapi juga memperhatikan pembinaan mental agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar para siswa

⁷Zakiah Darajat, *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), hal. 111.

tidak hanya pandai dalam bidang studi juga mempunyai mental yang baik, sehingga ilmu yang didapatnya akan seimbang dan bermanfaat. Seperti pepatah mengatakan "*Ilmu tanpa dilandasi dengan agama akan buta, agama tanpa dilandasi ilmu akan pincang*". Untuk itu penulis akan meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang ditempuh oleh sekolah dalam rangka pembinaan mental Islami dan bagaimana tanggapan para siswa terhadap pembinaan tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 1998/1999.

C. RUMUSAN MASALAH

Yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ditempuh oleh SMU I Pacitan yang berupa Sholat Jum'at bersama, Aksi sosial keagamaan dan Pengajian rutin Kamis malam Jum'at dalam rangka pembinaan mental Islami ?
2. Bagaimanakah tanggapan para siswa terhadap kegiatan pembinaan mental Islami tersebut ?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membina mental Islami para siswanya.
2. Untuk mengetahui tanggapan para siswa terhadap pembinaan mental Islami yang dilakukan di SMU I Pacitan.

E. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi lembaga pendidikan dalam upaya menemukan bentuk dan pola pembinaan mental agama Islam dalam upaya pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan memberi manfaat yang besar dalam bidang pembinaan mental agama Islam dikalangan siswa.

F. KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIK

1. Tujuan Tentang Pembinaan Mental Islami

a. Pengertian Pembinaan Mental Islami

Untuk mengetahui pengertian pembinaan mental Islami, maka penulis akan mengemukakan terlebih dahulu pengertian pembinaan dan mental Islami secara terpisah, baru kemudian mencoba untuk merangkumnya ke dalam konsep pembinaan mental Islami.

a. *Pembinaan*

Hendyat Soetopo dan Wasby Soenanto dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan Pengembangan Kurikulum* mendefinisikan pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sebelumnya.⁸ Sedang Masdar Helmi dalam bukunya yang berjudul *Dakwah dalam Alam Pembangunan* adalah segala usaha, ihtiar dan kegiatan yang berhubungan dengan

⁸Hendyat Soetopo, Wasby Soenanto, *Pembinaan Pengembangan kurikulum*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), hal. 43.

perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian segala sesuatu yang terarah dan teratur.⁹

Berangkat dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh para pembina dengan sadar dan berencana kearah pembangunan segala sesuatu yang terarah atau teratur. Atau dapat diartikan sebagai usaha peningkatan kearah yang lebih baik.

b. Mental Islami

Pengertian mental dalam kehidupan sehari-hari diartikan dengan "mental spiritual atau rohani".¹⁰ Sedangkan dalam ilmu psikiater dan psikoterapi kata mental sering digunakan sebagai ganti dari kata personality (kepribadian) yang bahwa mental adalah :

"Semua unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan, dsb."¹¹

Sebagaimana dikemukakan oleh Zakiyah Darajat, istilah mental sering digunakan dengan istilah kepribadian. Lebih lanjut Zakiyah Darajat menjelaskan bahwa unsur-unsur kepribadian terdiri antara lain keyakinan beragama. Oleh karena itu dengan sendirinya keyakinan itu dapat mengendalikan tindakan dan sikap dalam hidup, karena mental

⁹Masdar Helmi, *Op cit*, hal 35.

¹⁰Poerwodarminto. W.J.S., *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), hal. 141.

¹¹Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 35.

yang sehat penuh dengan keyakinan itulah yang menjadi pengawas dari segala tindakan.¹² Mental sehat yang dimaksud adalah mental yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Sejalan dengan pengertian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan mental adalah usaha yang dilaksanakan dengan sadar dan berencana untuk membangun unsur jiwa manusia ke arah yang lebih baik berdasarkan ajaran agama Islam.

Pembinaan Mental Islami

Berdasarkan beberapa konsep mengenai pembinaan dan mental Islami, maka dapatlah disimpulkan yang dimaksud dengan pengertian pembinaan mental Islami adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan oleh para pembina dengan sadar dan berencana untuk membangun semua unsur jiwa manusia, sehingga mencerminkan nilai dan norma agama Islam yang menyangkut tentang dirinya. Hal tersebut dimaksudkan agar manusia tetap beriman kepada Allah dengan menjalankan syari'atnya dengan amal dan perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat, sehingga mereka menjadi umat yang hidup bahagia di dunia dan di akhirat serta agama Islam dijadikan pedoman dalam mencapai kebenaran.

Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa pembinaan mental bagi siswa sangatlah penting dan perlu dilaksanakan dengan maksud menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta

¹² Zakiyah Dnrajat, *Ibid*, hal 40.

sadar akan tugas dan tanggungjawab terhadap nusa dan bangsa serta agamanya

b. Pentingnya Pembinaan Mental Islami

Pembinaan mental Islami bagi manusia sangatlah penting, karena dengan pembinaan tersebut diharapkan dapat memberikan kesadaran pada diri seseorang untuk mengetahui sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik dan benar. Untuk mencapai hal tersebut maka sesuai sabda Rasulullah yang berbunyi:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْكِبَرِ .

“Carilah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat”.¹³

Dari hadist di atas dapat dipahami bahwa menuntut ilmu diharuskan sejak lahir sampai mati, menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama terutama sampai usia pertumbuhannya sempurna (usia 24 tahun).¹⁴ Maka dari itu usaha untuk mengajarkan atau membina seseorang sesuai dengan ajaran agama juga harus dilaksanakan sejak dalam buaian. Bahkan sebenarnya pembinaan tersebut harus dilakukan sejak si anak masih dalam kandungan, karena keadaan dan sikap orang tua ketika si anak dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan anak dikemudian hari.¹⁵ Pembinaan mental pada seseorang harus dilakukan sejak dini karena pengetahuan dan pengalaman yang dilalui dan diperoleh baik yang disadari atau tidak dapat menjadi unsur yang memberikan corak kepribadian seseorang. Unsur terpenting yang dapat menentukan dan mewarnai kepribadian seseorang adalah nilai agama, moral, dan sosial yang diperoleh dari lingkungan. Dalam pembinaan mental, agama

¹³Zakiyah Darajat, *Ibid*, hal 101.

¹⁴Zakiyah Darajat, *Ibid*, hal. 60.

¹⁵Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1983), hal. 59.

mempunyai peran penting, karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.¹⁶

Sesungguhnya tujuan dari setiap pembinaan atau dakwah secara umum adalah untuk membina moral atau mental kearah yang sesuai dengan ajaran agama. Artinya, setelah pembinaan itu terjadi dengan sendirinya akan menjadikan agama Islam sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, maka pembinaan moral atau mental bukanlah suatu proses yang terjadi dengan cepat dan dipaksakan.

Berdasarkan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah : 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى
لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة ٢٥٦)

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengan lagi Maha Mengetahui”.¹⁷

Berdasarkan firman tersebut, maka proses pembinaan mental Islami harus terencana dan terorganisasi dengan baik dan tidak dapat dipaksakan. Pembinaan mental Islami haruslah berangsur-angsur, wajar dan sesuai dengan pertumbuhan dan umur yang dilaluinya. Misalnya, kalau kita ingin agar agama mempunyai arti pada anak hendaklah disajikan dengan cara yang sesuai dengan anak, yaitu dengan cara yang lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari dan lebih kongkrit. Latihan keagamaan yang menyangkut akhlak dan ibadah, seperti

¹⁶Zakiyah Darajat, *Ibid*, hal. 83.

¹⁷Departemen agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hal.

sholat, doa, membaca Al Qur'an (menghafal surat-surat pendek), jauh lebih penting dari penjelasan dengan kata-kata.¹⁸

Berangkat dari uraian mengenai pentingnya pembinaan mental Islami, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan psikis manusia dengan mental yang dibina berdasarkan agama sebagai pedoman tingkah lakunya. Sebab agama itu lebih penting adalah amaliyah dan penghayatan.

c. Dasar dan Tujuan Pembinaan Mental Islami

a. Dasar

Yang menjadi dasar melaksanakan pembinaan mental Islami adalah Al Qur'an dan al Hadist.

1). Al Qur'an

Dalam Al Qur'an banyak petunjuk untuk melaksanakan pembinaan agama terhadap seseorang atau dengan yang lainnya.

Firman Allah Q.S Ali Imran : 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (ال عمران ١٠٤)

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung”.¹⁹

Juga firman Allah dalam surat At Tahrim : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ... (التريم ٦)

¹⁸Zakiyah Darajat, *Op.cit*, hal. 63.

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.cit*, hal 93.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu”.²⁰

2). Hadist

Petunjuk untuk melaksanakan pembinaan dalam arti luas juga bersumber dari hadist yang diriwayatkan oleh Muslim yang berbunyi “

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : هَمِمْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مَنكْرًا فَلْيُغَيِّرْهُ
بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ
وَذَلِكَ أَوْفَى الْإِيمَانِ

“Dari Abu Sa’id Al Khudri ra berkata : Aku mendengar Rasulullah SWA berkata : Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka harus merubah dengan tangannya (kekuasaannya). Apabila tidak mampu, maka dengan lisannya, bila tidak dapat maka dengan hatinya dan ini selemai-lemahnya Iman”.²¹

Dan juga hadist yang diriwayatkan oleh Muslim, Abu Daud dan Tirmidzi yang berbunyi :

عَنْ أَبِي مَرْقِيَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الدِّينُ النَّصِيحَةُ ، فَعُلْنَا لِمَنْ ؟
قَالَ : لِلَّهِ وَكَلِّبْنَا بِهِ وَلِرَسُولِهِ وَرِئَاسَةِ الْمُسْلِمِينَ
وَمَا مِنْهُمْ

²⁰Departemen Agama RI, *Ibid*, hal. 951.

²¹Bahreisy, Salim, *Riyadushsholihin (terj. Jilid I)*, (Bandung : PT Al Ma'arif, 1987), hal.

“Dari Abu Ruqayah Tamim bin Aus Addari ra, sesungguhnya Nabi SAW berkata : Agama itu nasehat, maka kita bertanya untuk siapa ?, Nabi berkata : Untuk Allah dan kitab-Nya dan untuk para iman kaum muslim pada umumnya”.²²

Dari penjelasan firman Allah dan hadist Nabi tersebut di atas, maka sesungguhnya manusia itu diperintahkan oleh Allah SWT untuk selalu mengajak atau mendorong manusia untuk selalu melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar.

Dengan demikian Al Qur'an dan Hadist tersebut merupakan dasar yang harus dipegang dalam pembinaan mental Islami.

b. Tujuan

Islam adalah agama yang berorientasi kepada amal sholeh dan menghindarkan pemeluknya dari perbuatan mungkar. Amal sholeh yang dimaksud adalah semua tingkah laku dan perbuatan yang selaras dengan pedoman agama yaitu Al Qur'an dan Al Hadist.

Salah satu tugas Rasulullah SAW adalah membawa amanah suci untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak yang dimaksud adalah akhlak yang bersumber dari Al Qur'an dan al Hadist, sebab hanya dengan Al Qur'an dan Hadist sajalah pribadi muslim berpedoman.

Menurut Zakiyah Darajat tujuan pembinaan adalah :

²²Fatchurrahman, *Al Hadistun Nabawi (terj)*, (Kudus ; Menara Kudus 1966), hal. 67.

“Untuk membina mental kearah yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena setelah pembinaan itu terjadi , maka orang dengan sendirinya akan menjadikan agamanya tersebut sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku dan sikap dalam kehidupannya. Apabila ajaran agama itu masuk menjadi bagian dari mentalnya yang telah terbina, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan-Nya dan mengerjakan perintah-Nya”.²³

Sedangkan Asmuni Syakir membagi tujuan dakwah menjadi 4

macam, yaitu :

1. Mengajak umat Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Membina mental agama (Islam) bagi kaum muallaf.
3. Mengajak umat yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²⁴

Dari uraian tentang tujuan pembinaan mental Islami di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya pembinaan mental Islam bagi siswa adalah untuk membina agar siswa beriman dan berbudi pekerti luhur, sehingga dapat menjalankan tugas dan kewajibannya dalam menunjang pembangunan nasional sesuai dengan ajaran Islam, yang pada akhirnya mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin di dunia dan akhirat dalam naungan mardhatillah. Hal ini sesuai dengan firman Allah, surat An Nahl : 97

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ حَيَاةً
طَيِّبَةً ۗ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الخلع ٩٧)

²³Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1982), hal. 35.

²⁴Asmuni Syakir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*, (Surabaya : Al Ihlis, 1983), hal. 55-56.

“Barang siapa yang mengerjakan amal sholeh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.²⁵

4. Unsur-unsur Pembinaan Mental agama Islam

a. *Subyek Pembinaan*

Pembinaan mental islami adalah identik dengan dakwah, maka subyek pembinaan mental Islami di sini juga mempunyai pengertian yang sama dengan subyek dakwah yakni orang yang melaksanakan tugas-tugas dakwah atau tugas membina. Orang tersebut da'i, mubaligh atau pembina.

Agar materi yang disampaikan pembina itu dapat diterima dengan baik oleh obyek (si terbina), atau dengan kata lain agar aktivitas pembinaan itu berjalan dengan baik dan berhasil, maka pembina harus berkepribadian baik yang bersifat jasmani atau rohani (phisic dan psychis). Kepribadian yang bersifat jasmani meliputi sehat jasmani dan berpenampilan menarik. Sedang kepribadian yang bersifat rohani mencakup masalah sifat, sikap dan kemampuan da'i. Sifat-sifat seorang da'i meliputi iman dan taqwa kepada Allah, tawadlu', ramah, jujur, toleransi, sabar, sederhana dan sebagainya.²⁶ Sedang sikap yang harus dimiliki seorang pembina atau da'i adalah berakhlak mulia, wira'i dan berwibawa, berwawasan luas, tanggungjawab, disiplin dan bijaksana. Disamping itu sikap yang harus dimiliki oleh seorang da'i seperti yang

²⁵Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hal 417.

dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *Hing ngarso sung tuladha, Hing madya mangun karsa, Tutwuri handayani*. Maksud dari pernyataan tersebut adalah : *Hing ngarso sung tuladha* artinya bahwa seorang da'I atau pembina bila di depan masyarakat harus dapat menjadi tauladan yang baik. *Hing madya mangun karsa* artinya bila di tengah-tengah masa hendaknya dapat memberi semangat, agar mereka senantiasa mengerjakan, mengikuti segala ajakannya. *Tutwuri handayani* artinya apabila dibelakang, mengikutinya dengan memberi bimbingan agar lebih meningkatkan amalnya.²⁷

Disamping syarat-syarat tersebut di atas, maka pembina harus dapat juga menguasai dasar-dasar ajaran Islam dan menciptakan hubungan yang akrab dengan si terbina. Masdar Helmy mengemukakan bahwa yang harus dipenuhi oleh da'I adalah :

1. Menguasai tentang isi Al Qur'an dan As Sunnah serta hal-hal yang berhubungan dengan diemul Islam.
2. Mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugas dakwah, seperti : sejarah, ilmu jiwa, dll.
3. Pribadinya taqwa kepada Allah dan menjalankan segala yang menjadi kewajiban seorang muslim.²⁸

Dengan adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi tersebut, maka pembina dapat menentukan metode pembinaan mental Islami yang sesuai dengan situasi dan kondisi si terbina, sehingga kegiatan tersebut diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal

²⁶ Asmuni Syakir, *Op. Cit.*, hal. 35-43.

²⁷ *Ibid.*, hal. 43-47.

²⁸ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1973), hal. 42.

b. *Obyek Pembinaan*

Yang dimaksud obyek pembinaan adalah semua orang yang menerima materi yang disampaikan oleh seorang pembina. Sasaran pembinaan dapat dilihat dari beberapa segi :

1. Jenis kelamin, karena manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan.
2. Umur, manusia itu terdiri dari anak-anak, pemuda, orang tua dan orang dewasa.
3. Pendidikan, karena masyarakat itu orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi.
4. Tugas pekerjaan, setiap manusia mempunyai pekerjaan sebagai pelajar, petani, pengusaha, pedagang, pendidik, seniman dan lain-lain.²⁹

Berangkat dari penjelasan di atas maka yang menjadi obyek pembinaan dalam pembahasan skripsi ini adalah para siswa kelas II dan kelas III SMU I Pacitan yang beragama Islam.

c. *Materi Pembinaan*

Yang menjadi pokok materi pembinaan adalah sama dengan materi dakwah, yakni ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Al Hadist. Secara global materi pembinaan dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu :

1. Keyakinan atau Akidah.
2. Hukum atau Syari'ah.
3. Akhlak atau Moral.³⁰

Ad.1. Keyakinan atau akidah

Keyakinan atau akidah merupakan fondamen bagi setiap muslim karena akidahlah yang menjadi dasar dan arah bagi kehidupan seseorang. Akidah ini meliputi keimanan kepada

²⁹ *Ibid.*, hal 49.

³⁰ Masyhur Amin. M., *Dakwah Islam dan Pexan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997) hal. 11-14.

Allah, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, adanya hari kiamat, adanya qadha' dan qadar serta masalah-masalah yang berhubungan dengan pokok-pokok keimanan. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dan Umar yang berbunyi :

الإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ...

“Keimanan itu ialah engkau akan beriman (percaya) pada Allah, para malaikat-Nya, kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk dari padaNya”.³¹ (HR. Bukhari - Muslim) .

Materi akidah ini disampaikan dengan tujuan tertanamnya suatu akidah yang mantap di setiap hati umat, sehingga keyakinannya tentang ajaran Islam tidak tercampuri dengan rasa keraguan. Realisasi dari tujuan ini adalah bagi orang yang belum beriman menjadi beriman, bagi orang yang imannya masih ikut-ikutan menjadi orang yang benar-benar beriman, karena melalui dalil naqli maupun aqli bagi orang yang imannya diliputi keraguan menjadi orang yang imannya mantap sepenuh hati.

³¹Hussein Bahreisy, *Hadist Shahih Aljama'ush Shahih Enkhari Muslim*, (Surabaya : CV. Karya Utama, tt), hal 10.

Ad.2. Hukum atau Syari'ah

Hukum (syari'ah) merupakan peraturan-peraturan yang disyari'atkan Allah untuk umat manusia. Hukum ini meliputi bidang ibadah (sholat, puasa, zakat, haji dan ibadah lain), hukum keluarga (pernikahan, waris, nafakah dan lain-lain), ekonomi (jual beli, gadai, dan lain-lain).

Tujuan disampaikan materi ini adalah agar manusia patuh melaksanakan hukum-hukum yang telah disyari'atkan Allah SWT.

Ad.3. Akhlak atau Moral

Akhklak atau moral merupakan pendidikan jiwa, agar jiwa seseorang bersih dari sifat-sifat tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Pendidikan jiwa itu sangat penting, sebab jiwa merupakan sumber dari perilaku manusia.

Realisasi akhlak ini dapat dilihat dari :

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT.

Misalnya menjadikan dirinya seorang hamba Allah yang setia dan taat dan tidak menghambakan dirinya selain kepada Allah. Berdasarkan firman Allah Q.S Al An'am :

162

قُلْ إِن مَلَائِكَتِي وَسْئَلِي وَمَهْيَايَ وَمَمَاتِي
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام ١٦٢)

“Katakanlah, sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidup dan matiku hanya untuk Allah tuhan semata alam”.³²

b. Hubungan manusia dengan manusia

Yaitu saling menolong, hormat menghormati dan memelihara kedamaian bersama. Berdasarkan firman

Allah surat Al Maidah : 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالتَّعَدُّوَاتِ ... (المائدة ٢)

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran...”³³

c. Hubungan manusia dengan alam sekitar

Yaitu dalam memelihara kelestarian alam dan menggunakannya untuk kepentingan manusia. Manusia dalam menikmati alam ini dianjurkan penuh kesederhanaan. Berdasarkan firman Allah surat Ar Rum :

41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالتَّحْرِثِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُنذِرَهُمْ بِعَظْمِ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (الروم ٤١)

³²Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), hal.

³³*Ibid.*, hal 647

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.³⁴

Al Qur'an di atas dapat dijadikan dasar dan motivasi dalam pemeliharaan lingkungan hidup. Tujuannya adalah untuk menjaga agar air tidak berubah, alam tidak rusak, sehingga kepentingan umat tidak terganggu.

Dengan demikian tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan, sebab yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

d. Metode Pembinaan

Metode pembinaan adalah cara menyampaikan materi pembinaan atau dengan kata lain metode merupakan alat untuk mencapai tujuan. Shalahuddin Sanusi mengartikan metode dakwah adalah cara-cara menyampaikan ajaran Islam kepada individu, kelompok atau masyarakat agar ajaran itu dengan cepat dimiliki, diyakini dan dilaksanakan.³⁵ Prinsip penggunaan metode pembinaan atau dakwah dalam arti yang luas adalah seperti yang difirmankan Allah SWT surat An Nahl : 125

³⁴ *Ibid.* hal. 647.

³⁵ Shalahuddin Sanusi, *Pembinaan Sekitar Prinsip-prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1974), hal. 102.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْظِعَةِ الْمَسْنُونَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ... (النحل ١٦٥)

“Suruhlah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasehat-nasehat yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik”.³⁶

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dalam pembinaan dapat ditempuh dengan tiga cara, yaitu :

1. Dengan Hikmah

Yakni dengan perkataan yang tepat lagi tegas yang dibarengi dengan dalil yang dapat menyingkap kebenaran dan melenyapkan keserupaan.

Hikmah ini mengandung tiga unsur, yaitu :

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang dapat memisahkan antara yang hak dan yang batil.
- b. Unsur jiwa, yaitu mendarah dagingnya ilmu tersebut ke dalam jiwa manusia (ahli hikmah).
- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang terluhjam ke dalam jiwa itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat.³⁷

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pembinaan bil hikmah adalah kemampuan seorang pembina dalam melaksanakan tugas pembinaan dengan baik karena pengetahuan yang luas. Dengan demikian diharapkan pembina tahu benar tentang waktu, tempat dan keadaan si terbina, sehingga pembina dapat memilih

³⁶Departemen Agama RI, *Op.cit.*, hal 421.

³⁷Masyhur Amin, *Op. Cit.*, hal. 22.

cara yang tepat dalam menyampaikan materi sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

2. Dengan Maudhah Hasanah

Yakni memberikan nasehat kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hati sehingga si terbina dapat menerima apa yang dinasehatkan. Maudhah hasanah ini dapat dalam bentuk menuturkan tentang kisah-kisah umat masal lalu, memberi peringatan atau mengabarkan berita gembira, melukiskan keadaan surga dan neraka, dan lain-lain.³⁸

3. Dengan Mujadallah Yang Sebaik-baiknya

Yakni berdakwah atau mengadakan pembinaan dengan jalan mengadakan tukar pikiran yang sebaik-baiknya. Imam Ghazali dalam kitabnya Ihya' Ulumuddin mensyaratkan agar orang-orang yang melakukan mujadallah itu tidaklah beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lain. Tetapi mereka menganggap bahwa para peserta mujadallah itu sebagai kawan yang saling tolong menolong dalam mencari suatu kebenaran.³⁹

e. *Media dan Sarana Pembinaan*

Di jaman modern seperti sekarang ini pemakaian media sangat dibutuhkan , karena perkembangan masyarakat semakin maju begitu pula

³⁸Masyhur Amin, *Ibid.*, hal. 26.

³⁹Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid I (terj)*, (Semarang : CV. Asy Syifa', 1990), hal

kesibukannya. Oleh karena itu kehadiran media dalam hal ini sangat dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pembinaan.

Menurut Hamzah Yaqub media pembinaan itu sama dengan media dakwah, yaitu :

1. Lisan : yang termasuk dalam bentuk ini adalah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, musyawarah, dan nasehat.
2. Tulisan : dakwah/pembinaan dilakukan dengan perantara tulisan, misalnya : buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, pengumuman, dan sebagainya
3. Lukisan : gambar-gambar hasil seni, foto, dan sebagainya yang disajikan sebagai sarana dakwah
4. Audio Visual : Suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran.
5. Akhlak : Cara penyampaian langsung yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang baik.⁴⁰

Itulah beberapa macam media yang dapat digunakan sebagai sarana dakwah atau pembinaan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, sehingga penerima mampu menghayati dan mengamalkan serta mampu merubah sikap yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tinjauan tentang kegiatan ekstrakurikuler

a. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengertian kegiatan ekstrakurikuler menurut pendapat Oteng Sutrisno adalah kegiatan sekolah yang konstruktif, dalam mana berpartisipasi di luar sekolah sebagai tambahan kegiatan sekolah yang formal.⁴¹

Sedangkan Drs. Ahmad Ghazali dan Samsudin BA., menegaskan bahwa yang dimaksud ekstrakurikuler itu adalah :

⁴⁰Hamzah Yaqub, *Publisistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadership)*, (Bandung : PT Diponegoro, 1986), hal. 47 - 48.

⁴¹Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Praktis Profesional* (Bandung : Angkasa, II).

“Suatu mata pelajaran yang menjadi tanggungjawab sekolah dan mendapat bimbingan langsung dari guru-guru yang bersangkutan serta dilaksanakan di luar jam atau jadwal pelajaran”.⁴²

Dengan demikian yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah di luar jam pelajaran sebagai tambahan dan untuk merangsang aktifitas siswa dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh suatu sekolah agar para siswa dapat menguasai atau bahkan mempraktekkan jenis kegiatan yang ditekuninya. Maka dari itu, sebagai reaksinya, kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mendorong siswa untuk mempergunakan pengetahuan yang dimiliki secara efektif dengan melakukan kegiatan yang kreatif dalam kehidupan bersama guna menciptakan generasi yang mampu mencapai sukses dalam menghadapi masa depan. Dengan demikian siswa dapat memahami dirinya dan memahami lingkungan dalam tata hidup tertentu, mengembangkan rencana dan kemampuan untuk mengembangkan rencana dan kemampuan untuk mengambil keputusan tentang masa depannya.

Berdasarkan batasan-batasan dan keterangan di atas, maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler itu merupakan kegiatan yang terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran, baik dalam lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.
2. Kegiatan yang dilakukan bertujuan memperluas pengetahuan siswa.
3. Kegiatan yang dilakukan merupakan arena untuk menyalurkan bakat dan minat siswa.
4. Kegiatan yang dilakukan merupakan upaya pembinaan manusia seutuhnya.

⁴² Ahmad Ghezali, Syamsudin, *Administrasi Sekolah*, (Jakarta : CV. Cahaya Budi, 1977), hal 57.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di sekolah karena beberapa tujuan, yaitu :

1. Menambah dan memperluas pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran yang diperoleh sewaktu tatap muka.
2. Mendorong siswa dalam membina sikap dan nilai-nilai serta memungkinkan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mendorong siswa meningkatkan ketrampilan.⁴³

Jadi tujuan program kegiatan ekstrakurikuler secara luas adalah pembinaan sikap mental dan peningkatan ketrampilan bagi siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagaimana dikemukakan di muka, bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan harus diorganisasikan atau dikoordinasikan secara baik. Maka dari itu di sini perlu dipaparkan pedoman pelaksanaan dan lingkup kegiatannya :

1. Azas/pedoman pelaksanaan :
 - a. Kesiapan program, pelaksanaan dan pembinaan.
 - b. Koordinasi dengan pembina sekolah dan pihak-pihak lain yang berkepentingan khususnya orang tua siswa.
 - c. Pelaksanaannya di luar jam pelajaran.
 - d. Keikutsertaan semua siswa.
2. Lingkup Kegiatan :

Lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berorientasi kepada kegiatan yang menunjang dan mendukung program intrakurikuler maupun kokurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini mengutamakan kegiatan kelompok.
3. Bentuk Pelaksanaan :
 - a. Kerja kelompok, adalah pengembangan sikap gotong-royong, tenggang rasa, persaingan sehat, teknik bekerja sama dalam kelompok dan latihan kepemimpinan.
 - b. Kerja perorangan, adalah untuk mengembangkan sikap mandiri dan menyesuaikan kegiatan belajar dengan minat dan kemampuan.⁴⁴

⁴³Departemen AgamaRI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk SMTA*, (Jakarta : Dirjend. Bimbingan agama Islam (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum), 1985/1986), hal. 107.

⁴⁴*Ibid.*, hal.

d. Bentuk-bentuk Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

a. Pengajian.

Pengajian berasal dari kata aji atau mengaji yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Kata tersebut berarti belajar atau membaca.⁴⁵

Bertolak dari arti bahasa tersebut, maka istilah pengajian umumnya diartikan sebagai kegiatan untuk mempelajari agama, khususnya agama Islam. Kegiatan ini biasanya bersifat non formal yang mempunyai peranan penting dalam membentuk pribadi pengikut pengajian.⁴⁶

Pengajian dapat secara lisan, dapat melalui radio, televisi dan film dengan maksud memberikan penerangan mengenai masalah agama dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

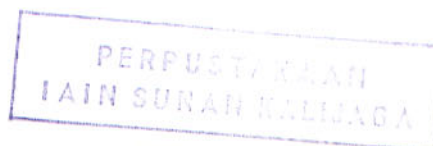
Dilihat dari segi teknik penyampaian pesan, pengajian dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu ta'lim (mengajar), tadzkir (mengingatkan), tashwir (melukiskan sesuatu pada alam pikiran manusia).⁴⁷ Dari istilah tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengajian adalah suatu usaha untuk mengajar, mengingatkan dan mengajak seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pengajian juga sebagai salah satu bentuk pembinaan mental Islami tidak hanya berupa pengajian secara lisan tetapi juga dapat melalui tulisan maupun media masa yang bermaksud mempengaruhi orang lain untuk

⁴⁵W.J.S. Poerwodarminto., *Loc. Cit.*, hal. 22.

⁴⁶Muhammad Zen, *Metode Pendidikan Agama Islam pada Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976), hal. 15.

⁴⁷KI M.A. Mahfoedl, *Filsafat Dakwah Ilmu dakwah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 32.



memeluk Islam. Atau dengan kata lain merupakan ajakan untuk meyakini dan mengamalkan syari'at Islam.

Berdasarkan uraian mengenai pengertian dan fungsi pengajian baik sebagai metode, teknik, alat dan sekaligus bentuk, maka agar aktivitas tersebut dikatakan efektif harus memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Pelaksanaannya telah dapat berjalan secara periodik atau ajek.
2. Materi yang disampaikan mendapat respon positif dari obyek dakwah.
3. Bisa merubah perilaku masyarakat dari tidak baik menjadi baik.
4. Kegiatan dilaksanakan atas dasar kerjasama dan diorganisasi secara rapi.⁴⁸
5. Penggunaan materi , metode, saran yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi peserta pengajian.

Dalam masalah ini, di SMU I Pacitan juga ada kegiatan pengajian, yaitu pengajian rutin Kamis malam Jum'at.

2. Aksi Sosial Keagamaan

Kegiatan ini dimaksudkan untuk melatih kepedulian sosial masyarakat untuk memberikan pelayanan kepada orang lain yang mengalami kesulitan atau yang memerlukan bantuan. Kegiatan ini dapat dilaksanakan melalui, misalnya :

a. Penyembelihan hewan Kurban.

Secara historis ibadah kurban dikaitkan dengan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim, yang ketika itu keimanannya diuji untuk menyembelih putranya sebagai pertanda kepatuhan kepada Allah.

Sejarah tersebut merupakan sebuah momentum sosialisasi konsep pengorbanan yang menggambarkan kepatuhan manusia kepada Allah

⁴⁸ Abd. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal.28.

yang pemeratakan kesempatan kepada saudara-saudara yang tidak mampu. Berdasarkan firman Allah QS Al Kaustar 1 dan 2 :

إِنَّا أَنْعَمْنَاكَ الْكَوْثِرَ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْخَسْ (الكوثر ١-٢)

“Sesungguhnya Kami telah memberi engkau (Muhammad) akan kebaikan yang banyak sebab itu sembahyanglah engkau dan berkorbanlah karena Tuhanmu (pada hari raya Haji)”.⁴⁹

Nilai yang dapat diambil dari adanya pengumpulan dan pembagian daging kurban adalah kerelaan dalam pengurbanan, misalnya pantas kita serap sebagai sikap dasar dan kebersamaan.

b. Pengumpulan dan pembagian zakat, infak dan shodakoh.

Zakat menurut istilah berarti kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya.⁵⁰ Zakat ini dibagi menjadi zakat maal dan zakat fitrah. Kewajiban zakat ini berdasarkan firman Allah QS. An Nisa' 77 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ - - - (النساء ٧٧)

“Dirikanlah sholat dan bayarlah zakat hartamu”.⁵¹

⁴⁹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 1623.

⁵⁰Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Jakarta: Attahiriyah, 1976), hal 189.

⁵¹Departemen Agama RI., *Op. Cit.*, hal. 131.

Secara umum tujuan zakat termasuk di dalamnya zakat fitrah adalah :

- a. Menolong orang lemah dan orang susah agar dapat memunaikan kewajiban kepada Allah dan terhadap makhluk Allah (masyarakat).
- b. Membersihkan diri dari sifat kikir dan aiblahk yang tercela, serta mendidik diri agar bersifat mulia dan pemurah dengan membiasakan membayar zakat kepada yang berhak.
- c. Sebagai ucapan rasa syukur dan terimakasih atas nikmat kekayaan yang diberikan kepadanya.
- d. Guna menjaga kejahatan yang akan timbul dari si miskin yang susah.
- e. Guna mendekatkan perhubungan kasih sayang dan cinta mencintai antara si miskin dengan si kaya.⁵²

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa perintah zakat itu mengandung ajaran sosial yang tinggi nilainya. Tujuannya adalah menghilangkan jurang pemisah antara golongan si kaya dan si miskin.

Disamping uraian zakat tersebut, akan penulis jelaskan juga mengenai pengertian infak dan hikmahnya

Menurut istilah, infak berarti membelanjakan, memberikan atau mengeluarkan harta untuk keperluan yang sudah ditentukan oleh Al Qur'an dan As Sunnah.⁵³

Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa infak adalah membelanjakan sebagian hartanya kepada jalan yang diridloi Allah. Firman Allah dalam QS. Al Hadid ayat 7 :

أٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِ وَاَنْفِقُوْا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُّسْتَحْلِفِيْنَ فِيْهِ قُلُوْا
فَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ وَاَنْفَقُوْا لِحُرُوْمٍ كَثِيْرٍ (الْحٰدِيْد ٧)

⁵²Sulaiman Ehsyid, *Op. Cit.*, hal. 213-214.

⁵³Yunan Nandion, *Infak*, (Jakarta: CV. Publicita, 1972), hal. 6.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman diantara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar”.⁵⁴

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat difahami bahwa dilihat dari sudut akidah yang menjadi landasan nilai rohaniah, maka infak adalah ciri dari keimanan.

Tuhan mendorong umatnya untuk menyisihkan sebagian hartanya (infak) dengan jalan yang diridloi Allah, karena pada hakekatnya harta yang dikeluarkan tersebut menjadi tabungan yang akan dipetik hasilnya dengan berlipat ganda. Di samping itu infak juga bertujuan untuk menggalang ukhuwah Islamiyah.

Berdasarkan uraian mengenai bentuk-bentuk pembinaan mental Islami yang bersifat sosial keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk tersebut merupakan bentuk nyata dari dakwah bil hal.

3. Tinjauan Tentang Siswa

a. Pengertian Siswa

Pengertian siswa adalah pelajar pada sebuah sekolah.⁵⁵ Sedangkan kata lain dari siswa ada yang menyebut pelajar, anak didik dan peserta didik, ada pula yang menyebut dengan terdidik. Jadi pengertian siswa dalam penelitian ini adalah pelajar yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Umum.

⁵⁴Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hal. 901.

⁵⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Bahasa Indonesia*, (*Jakarta : Balai Pustaka, 1990*), hal. 349.

b. Pembinaan Terhadap Siswa di Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dalam proses pembinaan melalui pendidikan, di mana anak telah mampu berpisah untuk sementara dari keluarga. Sekolah lingkungannya lebih luas dan lembaga pendidikan ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan kepribadian dimasa datang. Namun sekolah bukan sekedar tempat mempertajam intelektual siswa saja, melainkan lebih luas lagi yaitu membentuk sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baik, perangsang potensi siswa dan pemberi contoh yang baik.⁵⁶

Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang ada di sekolah hendaknya merupakan lanjutan, bukan merupakan pertentangan dengan apa yang telah diperoleh siswa dalam keluarga, sehingga fungsi sekolah dapat lebih berperan terhadap proses pembentukan mental islami lebih terasa. Oleh karena itu, untuk menunjangnya, diselenggarakanlah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Telah kita ketahui bersama bahwa sekolah diberikan untuk mengemban tugas mewujudkan aspirasi-aspirasi nasional, cita-cita bangsa dan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dengan seksama. Tujuan pendidikan nasional itu adalah :

“Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani”.⁵⁷

⁵⁶Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1983) hal. 194

⁵⁷GBHN, Tap. MPR/NO III/MPR/1993.

Tujuan-tujuan yang sangat fundamental tersebut untuk diwujudkan secara berhasil. Hal ini menuntut para guru dan para pembina lainnya untuk berpengetahuan yang luas mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itulah, pembinaan atau bimbingan di sekolah perlu diselenggarakan.

Penatan pendidikan nasional memperhatikan adanya tiga dimensi yang saling berkait antara satu dengan lainnya, yaitu :

- Pertama : Dimensi moralitas dan humanitas universal yang menghadapkan kita dengan hak-hak dan kewajiban asasi atau eksistensi manusia, seperti terkandung dalam ajaran agama yang merupakan sumber moralitas bagi manusia, sebab moralitas mempunyai daya ikat dan bersumber kepada nilai-nilai dan norma agama yang berorientasi ke dalam untuk membentuk daya tahan dalam menghadapi godaan, ancaman dan penderitaan.
- Kedua : Dimensi jiwa atau pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Dan sebagai etos bangsa, Pancasila mengharuskan setiap bangsanya untuk memantapkan mental dengan jiwa dan semangat. Pengisian dimensi ini mewujudkan terbinanya suatu sikap moral bangsa yang berfalsafah Pancasila.
- Ketiga : Dimensi modernisasi, sebagai pertanda abad teknologi dan abad modern dalam keseluruhan permasalahannya secara ekonomis dan mentalitas harus diterima sebagai suatu tantangan yang harus dijawab demi kemajuan masyarakat dan bangsa. Pengisian dimensi ini berupa pemberian ilmu pengetahuan, keahlian, ketrampilan, dan sebagainya, yang dapat meningkatkan kecerdasan bangsa.⁵⁸

Ketiga dimensi diatas merupakan perwujudan dan sistem pendidikan nasional yang menekankan moral dan mental sebagai tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia yang memiliki jiwa agama, dalam arti taqwa dan taat kepada ajaran agama. Untuk itu, pendidikan budi pekerti, moral, dan akhlak

⁵⁸Alamsyah Batu Prawiranegara, *Pembinaan Pendidikan Agama*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1982), hal 32 - 33.

di lembaga sekolah sangatlah penting, karena tingkah laku yang dilakukan menurut nilai-nilai dan moral agama tidak datang begitu saja.

Dalam rangka merealisasikan tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 45, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, dan tujuan pendidikan yang tercantum dalam GBHN, sekolah memiliki peran yang sangat penting. Untuk itulah sekolah perlu mengadakan pembinaan terhadap siswanya secara tepat dan benar, sehingga dapat menciptakan ketahanan sekolah yang dinamis dan mantap. Hanya dengan kondisi semacam itulah tujuan pendidikan nasional dan tujuan bangsa Indonesia dapat benar-benar tercapai dalam kurun waktu yang tidak relatif lama.⁵⁹

Adapun pembinaan-pembinaan terhadap siswa di sekolah antara lain

- a. Pembinaan dan Pengembangan Logika, mencakup :
 1. Gemar, biasa dan butuh membaca.
 2. Rajin dan tekun belajar.
 3. Suka meneliti.
 4. Gairah menulis analitik.
- b. Pembinaan dan Pengembangan Etika, mencakup :
 1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
 2. Bermoral Pancasila.
 3. Bersikap dan bertingkah laku baik.
 4. Berdisiplin.
- c. Pembinaan dan Pengembangan Estetika, mencakup :
 1. Apresiasi seni.
 2. Kreasi seni.
- d. Pembinaan dan Pengembangan Praktika, mencakup :
 1. Terampil dan cekatan .
 2. Penerapan teknologi.⁶⁰

⁵⁹Departemen P & KRJ, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Sekolah*, (Jakarta : Ditjend. Diklasmen, 1984), hal iii

⁶⁰*Ibid.*, hal. 60 - 61.

G. METODE PENELITIAN

1. Informan

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah kata-kata, tindakan disamping juga menggunakan data-data tertulis seperti dokumen, brosur-brosur atau angket dan buku-buku.

Untuk mendapatkan data yang berupa informasi dan keterangan yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis teliti, maka penulis menentukan informan penelitian yaitu, orang yang dapat memberikan informasi atau data tentang proses pembinaan mental Islami yang dilakukan di SMU I Pacitan. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru agama atau Pembina Keagamaan.

2. Populasi dan Sampel

a. *Populasi*

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit yang diduga.⁶¹ Dengan kata lain populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang dapat memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para siswa kelas II dan kelas III yang beragama Islam yaitu berjumlah 600 siswa.

b. *Sampel*

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.⁶² Adapun jumlah siswa kelas II dan kelas III yang beragama Islam adalah 600 siswa. Mengingat populasi yang sangat banyak yaitu lebih dari 100, maka untuk mempermudah penelitian akan penulis ambil sampel 20 % dari jumlah populasi yang ada, dengan

⁶¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 152.

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Bina Karya), hal. 104.

demikian sampel yang akan digunakan adalah 120 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak (Random Sampling), yaitu pengambilan sampel dimana semua populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Sehingga dengan demikian diharapkan sampel yang terpilih merupakan sampel yang representatif dari keseluruhan populasi.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Angket.

Adalah pengumpulan data melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarikan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari sumber data yang berupa orang.⁶³ Metode angket ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang tanggapan para siswa mengenai pelaksanaan pembinaan mental Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang diberikan oleh para pembina.

b. Interview atau Wawancara

Adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.⁶⁴ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dari kepala sekolah dan pembina tentang :

1. Kondisi SMU I Pacitan dengan segala masalah yang ada hubungannya dengan sekolah.
2. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan dalam pembinaan mental Islami.

⁶³ Sanafiah Faisal, *Dasar-dasar dan Teknik Penyusunan Angket*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 2.

⁶⁴ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987), hal. 193.

c. *Observasi*

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.⁶⁵ Teknik observasi yang akan penulis gunakan adalah observasi non partisipan dengan maksud peneliti tidak ambil bagian dalam kegiatan atau situasi yang diteliti. Dalam hal ini penulis hanya ingin melihat. Kemudian mencatat segala sesuatu yang ada di SMU I Pacitan yang menunjang proses belajar mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembinaan mental Islami.

d. *Dokumentasi*

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat bahan-bahan keterangan dari dokumen.⁶⁶ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa catatan, dokumen, arsip mengenai sejarah berdirinya SMUN I Pacitan dan struktur organisasinya.

4. Metode Analisa Data

Untuk menganalisa data yang diperoleh dari hasil penelitian, penulis menggunakan dua metode analisa, yaitu :

a. *Metode Analisa Kualitatif*

Metode ini digunakan untuk menganalisa data yang berujud keterangan penjelasan dan sebagainya. Dalam hal ini dengan menggunakan cara bertikir deskriptif analitik non statistik yang menggunakan metode berpikir :

⁶⁵Ibid., hal 92.

⁶⁶Koentjoroaningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Djumeda, 1981,

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis menyusun dan menganalisa data yang ada, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari laporan atau hasil penelitian, sebagai berikut :

1. Bahwa bentuk pelaksanaan dan pola pembinaan mental Islami melalui berbagai kegiatan keagamaan yang termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMU I Pacitan sudah sesuai dengan kondisi siswa yang ada.
 - a. Mengenai kegiatan sholat Jum'at bersama di sekolah yang diadakan oleh SMU I Pacitan dapat dinilai cukup baik sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler untuk membina mental yang Islami bagi siswa. Hal ini terlihat dari tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut.
 - b. Pemilihan Khotib sholat Jum'at diambil dari siswa SMU I Pacitan ternyata memberikan manfaat yang baik, yaitu siswa menjadi lebih berani untuk tampil di depan umum dan dapat menyalurkan bakat serta minat mereka di bidang pidato (khutbah).
 - c. Materi yang disampaikan dalam khutbah Jum'at sudah sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Hal ini karena sebelum pelaksanaannya, materi tersebut dikonsultasikan terlebih dahulu dengan pembina keagamaan SMU I Pacitan.
 - d. Mengenai kegiatan sosial keagamaan yang meliputi penyembelihan dan pembagian hewan kurban serta pengumpulan dan pembagian infak, shodaqah dan zakat yang dilaksanakan di SMU I Pacitan **dipandang sangat bermanfaat bagi jiwa/mental siswa**, karena melalui kegiatan tersebut akan dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan rasa kasih kepada orang yang kurang mampu yang membutuhkan uluran tangan mereka, selain itu agama juga menganjurkan agar antar sesama untuk saling menolong.

- e. Mengenai kegiatan pengajian rutin malam Jum'at, ternyata kegiatan tersebut dapat memberikan kontribusi yang baik kepada siswa SMU I Pacitan, sehingga akan tumbuh kesadaran pada diri siswa untuk selalu menjalankan ajaran-ajaran agama secara baik dan benar.
 - f. Tentang persyaratan yang dimiliki pembina keagamaan di SMU I Pacitan adalah termasuk ideal, sehingga dengan persyaratan yang dimiliki oleh pembina tersebut dapat membantu eksistensinya sebagai seorang pembina keagamaan. Dengan diterima keberadaannya, maka dapat akan mendorong keberhasilan dakwah yang dilakukan melalui kegiatan pengajian rutin malam Jum'at, sehingga fungsi pembina keagamaan di sekolah sebagai seorang pendidik sekaligus pembimbing dapat terrealisir sebagaimana mestinya.
 - g. Materi dan metode pengajian rutin malam Jum'at yang disampaikan sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa SMU I Pacitan.
2. Untuk mengetahui respon dari siswa mengenai pembinaan mental Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan diperlukan suatu tanggapan dari siswa itu sendiri.
 - a. Mengenai tanggapan siswa terhadap pembinaan mental Islami melalui kegiatan ekstra ini sangatlah bervariasi. Hal ini terbukti dari pernyataan yang diberikan siswa melalui angket.
 - b. Tanggapan yang bervariasi tersebut sebagian besar mengarah kepada tanggapan yang positif. Hal ini terbukti dari prosentase jawaban dari masing-masing item dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh SMU I Pacitan

menunjukkan bahwa yang menyatakan sangat setuju (sangat baik) diatas 50 % bahkan hampir mencapai 100 %.

- c. Dari sekian kegiatan ekstrakurikuler ada beberapa siswa yang memberikan tanggapan kurang setuju (kurang baik), yaitu kurang dari 20 %, baik dari segi materi metode maupun pembinaanya. Namun demikian bukan berarti siswa yang kurang setuju tidak mengikuti kegiatan tersebut.

B. SARAN SARAN

Melihat hasil pelaksanaan pembinaan mental Islami di SMU I Pacitan dan berbagai permasalahan yang muncul, maka berikut ini sebagai bahan pertimbangan penulis mengemukakan berbagai saran sebagai berikut :

1. Karena tenaga pembina masih terbatas, maka dalam hal ini perlu adanya kerja sama dengan pihak lain di luar sekolah (mencari pembina di luar sekolah) atau instansi lain seperti dari Departemen Agama setempat.
2. Materi yang diberikan dalam rangka pembinaan mental Islami khususnya pada kegiatan pengajian rutin malam Jum'at sudah cukup memadai, namun akan lebih baik lagi apabila materi yang disampaikan tidak bersifat teoritis saja. Akan tetapi juga ada materi yang bersifat praktis atau latih-latihan, seperti belajar membaca Alqur'an , belajar menulis Arab, dan praktek sholat baik sholat fardlu maupun sholat sunnat.
3. Untuk menunjang kegiatan pembinaan mental Islami ini seyogyanya disediakan buku-buku ataupun bacaan yang berhubungan dengan masalah agama.

C. KATA PENUTUP

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT Yang Maha Kasih, yang kasih-Nya tak pilih kasih, Yang Maha Penyayang, yang sayang-Nya tiada terbilang. Rahmat dan hidayah senantiasa tercurah, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa halangan yang berarti. Tak lupa sholawat serta salam sejahtera, semoga terlimpah kepada orang yang senantiasa kita tauladani dalam setiap langkah kehidupan. Beliau adalah Baginda Nabi Muhammad SAW dengan uswatun hasanah kita dapat mengembangkan dakwah Islamiyah sampai akhir zaman.

Selanjutnya, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Karena "*Tak Ada Gading yang Tak Retak*" tak ada sesuatu yang sempurna. Untuk itu kritik inovatif dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari semua pihak.

Akhirnya, penulis berdoa dan memohon kepada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan kepada para pembaca pada umumnya. AMIN

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rasyad Sholeh. *Managemen Dakwah*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.
- Achmad Ghazali, Syamsudin. *Administrasi Sekolah*, Jakarta : CV. Cahaya Budi, 1977.
- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali press, 1994.
- Asmuni Syukir. *Dasar-dasar Strategi Dakwah*. Surabaya : Al Iklas, 1983.
- Alamsyah Ratu Prawiranegara. *Pembinaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta :
Departemen Agama RI, 1982.
- Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya : Mahkota, 1989.
- _____. Dirjend Bimbaga Islam. *Pedoman Kurikulum MA*. Jakarta, 1990.
- _____. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Islam Untuk SMTA*. Jakarta :
Dirjend. Bimbaga Islam, 1985/1986.
- Departemen Pendidikan Dan kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- _____. *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan
di Sekolah*. Akarta: Direjend. Pendidikan Dasar dan Menengah, 1984.
- Fathurahman. *Hadist Nabawi (terj) Jilid I*. Kudus : Menara Kudus,
- GBHN, Tap MPR/U/MPR/1993.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*. Bandung : Eresco, 1983.
- Hamzah Yakub. *Publisistik Islam (Teknik Dakwah dan Leadership)*. Bandung : PT.
Diponegoro, 1986.
- Hendyat Soetopo, Wasbu soeuanto. *Pembinaan pengembangan kurikulum*. Akarta :
bina Aksara, 1986.
- Husein Bahreisy. *Hadist Shahih Al Jami'ush nShahih Bukhari Muslim*. Surabaya :
CV. Bandung, tt.
- Imam Ghazali. *Jhye'ulumuddin Jilid I (terj)*. Semarang : CV. ASY syifa', 1990.
- KI. MA. Maffoeld. *Filsafat Dakwah Ilmu Dakwah dan Penerapannya*. Jakarta :
Bulan Bintang , 1975.

- Koentjoroningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia, 1981.
- Masdar Helmy. *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*. Semarang : CV. Toha Putra, 1973.
- Masyhur Amin. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta : Al Amin Press, 1997.
- Masri Singarimbun, Sofian Efendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES, 1989.
- Muhammad Zen. *Metode Pendidikan agama Islam pada Pendidika Non Formal*. Yogyakarta : Sumbangsih, 1976.
- Nasrudin Razak. *Dienu Islam*. Bandung : Al Ma'arif, 1989.
- Oteng Sitrisno. *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritik Praktis Profesional*. Bandung : Angsa, tt.
- Poerwodarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Akarta : Balai Pustaka, 1976.
- Peter Salim, Yani Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta : Modern English Press, 1997.
- Sanafiah Faisal. *Dasar-dasar dan Teknik Penyusunan Angket*, Surabaya : Usaha Nasional, 1981.
- Salim Balreisy. *Riyadhush Sholihin Jilid I (terj)*. Bandung : PT. Al Ma'arif, 1987.
- Shalahuddin Samusi. *Perubahan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, Semarang Ramadhani, 1974.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedor Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Karya, 1985.
- Siterisno Hadi. *Metode Researc I*, Jakarta : Fak. Psi. UGM, 1987.
- Sulaiman Rasyid. *Fiqh Islam*, Jakarta : Attahiriyah, 1976.
- Yunan Nasution. *Infak*, Jakarta: CV. Publicita, 1972.
- Zakiyah Darajat. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta : Bulan Bintang, 1982.
- *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1993.
- *Pembinaan Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1977.